

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kapal adalah alat transportasi laut yang dapat mengangkut atau memindahkan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Pada awalnya kapal terbuat dari kayu dan digerakkan dengan tenaga angin dengan menggunakan layar, selanjutnya sesuai dengan perkembangan teknologi kapal terbuat dari besi dan untuk menggerakkannya menggunakan mesin. Kapal digunakan tidak hanya semata-mata sebagai pengangkut barang muatan tetapi juga sebagai transportasi manusia. Semakin pesatnya kemajuan jaman kapal juga digunakan sebagai sarana rekreasi dan hiburan melalui berbagai fasilitas mewah yang lebih dikenal dengan kapal pesiar. Hal-hal inilah yang membuat industri perkapalan semakin meningkat dan bertumbuh pesat. Bahkan industri perkapalan juga menjadi salah satu senjata utama bagi sebuah negara untuk meningkatkan perekonomiannya. Semakin meningkatnya perekonomian dunia, dewasa ini membuat industri perkapalan sebagai transportasi utama dalam hal ekspor impor. Oleh karena itu setiap kapal tidak hanya mengirimkan barang maupun penumpang antar pulau tetapi antar negara hingga lintas benua. Sehingga setiap awak kapal dituntut untuk bisa berbahasa internasional untuk memudahkan pekerjaan ekspor dan impor ini serta mengurangi resiko kecelakaan yang bisa ditimbulkan akibat kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi baik antar kapal maupun dengan pihak pelabuhan.

Karena perihal komunikasi dirasa sangat penting dalam dunia pelayaran maka *International Maritime Organization* (IMO) membuat kalimat-kalimat baku dalam dunia pelayaran yang disebut *Standard Maritime Communication Phrases* (SMCP) sesuai dengan Konvensi Internasional STCW 1978 (revisi 1995). Dimana hal ini di latar belakanginya terjadinya insiden kebakaran di kapal MT. Scandinavian Star dengan 158 orang tewas serta kandasnya kapal MT. Sea Empress yang merusak lingkungan laut dan pesisir sekitar Milford Haven di Wales Inggris yang disebabkan karena

pengetahuan bahasa Inggris dan teknis maritim yang tidak memadai yang menghasilkan 2 kejadian tragis yaitu banyaknya korban serta kerusakan pada ekosistem.

Komunikasi di laut melibatkan seluruh kegiatan transfer berupa informasi di berbagai titik di belahan dunia ini termasuk yaitu komunikasi antara kapal ke pantai dan kapal ke kapal. Berbagai komunikasi ini dilakukan dengan berbagai cara seperti misalnya memberi isyarat yang berupa sinyal suara, sinyal penglihatan atau visual, dan sinyal elektronik yang berupa radio. Pemberian sinyal ini juga dilakukan dengan berbagai peralatan komunikasi di kapal mulai dari bendera tangan atau simbol lengan tradisional, *hoist*, *flare*, semaphore, lonceng, penyiar suara, hingga peralatan modern yang digunakan dalam radio atau telegraf nirkabel, telepon radio dan komunikasi satelit. Peralatan komunikasi dewasa ini telah mengalami perkembangan revolusioner ditandai dengan adanya alat komunikasi yang semakin canggih seperti pemancar *single side band* (SSB), perangkat *walkie-talkie*, *Very High frequency* (VHF), *transceiver*, *teleks*, *faks*, *satcom*, dan komputer yang menampilkan data digital ditemukan di hampir setiap kapal modern. Komunikasi dalam dunia maritim digunakan untuk tujuan keselamatan, navigasi, komersial, dan lain-lain.

Sebagian besar komunikasi saat ini dilakukan dengan menggunakan telepon radio. Komunikasi keselamatan harus juga menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, untuk menghindari kemungkinan kesalah pahaman dalam hal mengartikan bahasa yang digunakan. Prosedur komunikasi keselamatan telah dikodifikasikan oleh IMO yang pertama ke dalam Kode Morse Signal oleh *International Telegraph Union* (ITU), diikuti kemudian oleh *International Code of Signals* (ICS). IMO telah menstandarisasi bahasa Inggris maritim ke dalam SMCP dimana sekarang dikenal dengan istilah *Seaspeak* dengan peningkatan terbaru dari *IMO Standard Vocabulary* untuk digunakan dalam komunikasi di dunia maritim, terutama melalui radio VHF. Semua pelaut yang menggunakan VHF harus memegang sertifikat operator yang valid. Sertifikat ini dikeluarkan setelah kandidat tersebut mampu untuk lulus dalam ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah yang bersangkutan. Di Indonesia, ujian

ini diadakan oleh Kementerian Perhubungan. Apabila kandidat tersebut berhasil lolos dari dalam ujian yang diselenggarakan maka selanjutnya mereka berhak untuk mendapatkan sertifikat-sertifikat kompetensi sebagai salah satu persyaratan untuk seorang pelaut bekerja diatas kapal. Sertifikat-sertifikat yang akan dimiliki diantaranya adalah Sertifikat Operator Terbatas (RoC), Sertifikat Operator Umum (GoC), dan Sertifikat *Global Maritime Distress Safety System* (GMDSS). Dibawah peraturan IMO yang mengharuskan bahwa kapal-kapal wajib dilengkapi dengan peralatan radio serta kapal juga harus diawaki oleh pelaut yang memegang sertifikat yang sesuai untuk jenis pelayaran dan peralatan yang dipasang diatas kapal.

Sesuai yang telah diisyaratkan dalam SMCP percakapan apapun yang dilakukan oleh suatu kapal baik dengan pihak darat atau dengan kapal lain pasti selalu meliputi 3 tahapan dalam proses komunikasi yaitu melakukan kontak, pertukaran pesan, dan prosedur akhir yang dilakukan ketika komunikasi tersebut telah selesai. Prosedur ini adalah suatu hal mendasar yang akan dilakukan oleh setiap stasiun dalam hal komunikasi. Isi dari SMCP ini juga dibagi secara garis besar menjadi 2 bagian yaitu frasa komunikasi internal dan frasa komunikasi eksternal. Frasa komunikasi internal dalam SMCP adalah komunikasi yang dilakukan dalam hal internal kapal seperti ketika Pandu berada diatas kapal dan komunikasi *standard* kemudi yang dilakukan anatara awak kapal ketika berolah gerak, sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi yang dilakukan dengan pihak diluar kapal baik dengan kapal lain maupun dengan pihak pelabuhan. Contoh dari komunikasi eksternal ini adalah ketika kapal melakukan komunikasi dengan kapal lain dalam hal menghindari tubrukan dan komunikasi dengan pihak pelabuhan ketika kapal akan memasuki atau keluar dari suatu pelabuhan. SMCP disusun dan dibangun berdasarkan pengetahuan bahasa Inggris yang dirancang dengan tujuan untuk menyederhanakan bahasa yang digunakan untuk mengurangi *grammatical*, *leksikal*, dan *idiomatic* sehingga bahasa tersebut bisa lebih sederhana dan efektif dalam penggunaannya. Selain itu SMCP juga harus dapat dipelajari dan diajarkan secara selektif sesuai dengan kebutuhan itu

sendiri. Serta dalam hal implementasinya harus didasarkan pada kondisi komunikasi saat itu dan dalam pengajaran bahasa yang modern yang tepat.

Di MT. Gas Dream, kapal di mana taruna melakukan praktek laut masalah komunikasi dan kemampuan berbahasa Inggris dan penerapan SMCP memang sering terjadi dan sering taruna jumpai terutama ketika bekerja di kapal. Hal ini dikarenakan berbagai faktor baik internal (awak kapal sendiri) maupun eksternal (awak kapal lain ataupun pekerja terminal atau pelabuhan). Oleh sebab itulah penulis ingin membuat Karya Tulis mengenai seberapa penting peranan SMCP dalam komunikasi-komunikasi yang dilakukan baik antar kapal maupun dengan pihak pelabuhan dalam meningkatkan keselamatan pelayaran. Maka berdasarkan keadaan tersebut, mendorong penulis untuk membuat Karya Tulis dengan judul yaitu “Peranan *Standard Maritime Communication Phrases* (SMCP) dalam sistem komunikasi antara kapal dengan kapal, kapal dengan pelabuhan sebagai upaya meningkatkan keselamatan pelayaran di MT. Gas Dream pada KSS LINE Ltd”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Masalah komunikasi berbahasa Inggris memang sangat penting dalam dunia pelayaran khususnya dalam hal ini di MT. Gas Dream, baik itu dalam komunikasi internal maupun eksternal di kapal. Dikarenakan awak kapal MT. Gas Dream adalah campuran dari berbagai negara atau multibahasa yang terdiri dari *crew* Indonesia dan Korea. Komunikasi internal kapal misalnya adalah komunikasi antar *crew* dalam pekerjaan harian di kapal, ketika tugas jaga navigasi di anjungan antar perwira anjungan, komunikasi ketika jaga mesin di kamar mesin oleh para perwira mesin, komunikasi antar *crew* ketika melakukan *cargo operation* dan masih banyak lagi. Sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi dengan kapal lain misalnya untuk menghindari kapal, dan penyusulan, selain itu juga saat berkomunikasi dengan pihak pelabuhan. Contohnya ketika ingin memasuki atau keluar dari suatu pelabuhan dan memasuki atau keluar dari alur pelayaran sempit. Dari data-data di atas, maka dapat kita rumuskan permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosedur SMCP *ship to ship and ship to port* berdasarkan IMO *Resolution A.918 No.22* ?
2. Bagaimanakah penerapan SMCP di MT. *Gas Dream* ?
3. Apakah yang dilakukan Perusahaan Pelayaran dalam memastikan bahwa *crew* kapal yang bekerja menguasai SMCP dengan baik ?
4. Hambatan apa sajakah yang dialami dalam penerapan SMCP dalam dunia pelayaran ?

### **1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENULISAN**

#### **1. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan Karya Tulis ini adalah :

- a. Untuk mengetahui seberapa besar peran SMCP dalam upaya meningkatkan keselamatan dalam dunia pelayaran.
- b. Untuk mengetahui kapankah penggunaan SMCP dalam hal pekerjaan didunia pelayaran. Apakah digunakan dalam berbahasa sehari-hari atau dalam saat-saat tertentu SMCP digunakan.
- c. Untuk mengetahui seberapa besarkah penguasaan *crew* kapal terhadap SMCP dan seberapa besar dampaknya bagi kelancaran pekerjaan dalam dunia pelayaran dan upaya peningkatan keselamatan dunia pelayaran.
- d. Untuk mengetahui apa saja upaya-upaya yang telah dilakukan Perusahaan Pelayaran dalam memastikan bahwa setiap pelaut yang bekerja menguasai SMCP dengan baik. Apa saja aturan-aturan yang telah dibuat oleh Perusahaan Pelayaran tersebut dalam hal ini.

#### **2. Kegunaan Penulisan**

- a. Kegunaan bagi kapal

Kegunaan Karya Tulis ini bagi kapal adalah menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keselamatan kapal selama pelayaran. Bagi para awak kapal diharapkan dengan adanya Karya Tulis ini adalah dapat

meningkatkan kesadaran mereka mengenai arti dan peranan SMCP dalam dunia pelayaran. Setelah itu diharapkan akan membuat meningkatnya kemampuan dalam bahasa Inggris dan penerapan SMCP dalam dunia kerja mereka sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan keselamatan dan mempermudah pekerjaan yang dilakukan diatas kapal.

b. Kegunaan bagi Perusahaan Pelayaran.

Kegunaan Karya Tulis ini bagi Perusahaan Pelayaran adalah meningkatkan kesadaran perusahaan dalam upaya meningkatkan keselamatan kapal, muatan dan awak kapal. Diharapkan setelah mengetahui pokok masalah dari Karya Tulis ini Perusahaan Pelayaran dapat mengambil langkah-langkah kongkrit untuk menanggulangi permasalahan ini, yaitu dengan memastikan bahwa awak kapal yang bekerja padanya bisa berbahasa Inggris dengan baik dan mengetahui serta memahami SMCP dengan baik dan dapat mengimplementasikannya dalam dunia kerja sehingga upaya peningkatan keselamatan dalam dunia pelayaran bisa maksimal. Terutama bisa mencegah hal-hal buruk seperti kecelakaan yang mungkin dapat ditimbulkan akibat permasalahan komunikasi, kurangnya kemampuan berbahasa Inggris ataupun tidak memahami SMCP yang umumnya digunakan dalam dunia pelayaran.

c. Kegunaan bagi Civitas Akademi

Kegunaan Karya Tulis ini bagi Civitas Akademi adalah sebagai tambahan bahan pembelajaran bagi taruna-taruni khususnya jurusan Nautika dan Tehnika yang mana merupakan generasi penerus bagi pelaut-pelaut didunia. Diharapkan setelah membaca Karya Tulis ini Civitas Akademi akan mampu mendidik taruna-taruninya supaya mampu berbahasa Inggris lancar dan dapat secara langsung mengimplementasikan SMCP dengan maksimal dalam dunia kerja. Hal ini menjadi sangat penting karena Civitas Akademi memiliki tugas dan tanggung jawab secara penuh mengenai kualitas taruna-taruni yang berada dalam institusi mereka.

d. Kegunaan bagi pembaca

Kegunaan Karya Tulis ini bagi pembaca adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang dunia pelayaran khususnya mengenai masalah komunikasi yang sangat penting dalam meningkatkan keselamatan pelayaran. Para pembaca juga dapat menggunakan informasi yang terdapat pada Karya Tulis ini untuk lebih mengetahui seluk beluk dunia pelayaran dan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk lebih meningkatkan ilmu dan pengetahuan mengenai dunia pelayaran khususnya dalam hal komunikasi.

#### **1.4 SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan Karya Tulis ini susunan dari kata dan kalimat didalam bab yang digunakan dalam sistematika penulisan sesuai dengan pedoman penulisan Karya Tulis di STIMART "AMNI" Semarang yaitu dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan dan Sistematika Penulisan.

##### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Didalam Karya Tulis ini penulis membuat tinjauan pustaka, yaitu penulisan untuk meninjau kembali hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Penulis juga mengartikan, dan menjelaskan kata-kata inti yang terdapat didalam Karya Tulis ini.

##### **BAB 3 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum, visi dan misi, serta sejarah berdirinya organisasi.

#### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian dan pembahasan masalah mengenai peranan SMCP dalam meningkatkan keselamatan dalam hal komunikasi antara kapal dengan kapal, kapal dengan pelabuhan.

#### BAB 5 PENUTUPAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang di analisa dari pembahasan masalah yang terjadi di BAB IV.